

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara bahasa diartikan dengan *budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan*.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah *akhlak* adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>2</sup>

Setiap manusia mestinya selalu mempunyai akhlak, baik itu *akhlak karimah* (akhlak baik) ataupun *akhlak mazmumah* (akhlak buruk). Dalam pandangan islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Sedangkan akhlak yang buruk kebanyakan timbul dari hawa nafsu yang membuat seseorang itu terjerumus ke hal-hal yang tidak baik.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi, Ia berkata “Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”. Menurut

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

<sup>2</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 73.

<sup>3</sup> Srijanti, Purwanto S.K dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 10.

definisi para ulama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri seperti kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak”.<sup>4</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat-tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Watak kebiasaan ini terbentuk karena kegiatan dan tindakan khusus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan guna membentuk watak tertentu. Tetapi harus diakui juga bahwasanya dandanan atau fisik seseorang itu juga bisa mencerminkan watak atau kepribadian seseorang. Watak dapat dirubah jikalau seseorang itu mau atau mempunyai niatan untuk merubah dirinya sendiri, salah satunya dengan mengontrol nafsu, mengontrol emosi dan sabar menghadapi apapun rintangan yang menghadang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 34.

<sup>5</sup> Muhammad Mahdi bin Abi Dzar an-Naraq (Jami' as-Saadat) *Penghimpun Kebahagiaan* (Jakarta: Lentera Baritama, 2003), 12.

Dalam pandangan al-Ghazali, fondasi akhlak adalah dua daya atau “quwwah” force, yang ada pada manusia yaitu daya syahwat dan daya ghadlab. Syahwat adalah daya yang secara alamiah ada pada semua manusia. Melalui daya ini seseorang memiliki hasrat dan sesuatu misalnya hasrat untuk mengkonsumsi makanan atau minuman. Sementara ghadlab (marah) adalah daya yang melahirkan pada diri manusia apa yang oleh Imam al-Ghazali disebut sebagai “hamiyyah” atau semangat, passion, motivasi yang kuat untuk melakukan sesuatu.

Sesorang disebut berakhlak jika ia berhasil menyeimbangkan diri diantara dua titik ekstrim tersebut. Sikap yang muncul dari keseimbangan itu adalah apa yang oleh Imam Ghazali disebut dengan sakha’ atau kedermawanan. Akhlak yang baik muncul pada diri seseorang manakala ia berhasil mengendalikan dua daya itu agar tak terjatuh pada dua titik ekstrim.

Inti teori akhlak dalam pandangan al-Ghazali dengan demikian adalah kemampuan melakukan pengendalian diri, self-restrain. Tidak membiarkan diri terserap kedalam luapan jiwa yang berkobar-kobar pada suatu saat. Syahwat dan gadlab bisa meluap seperti banjir bandang yang susah dikontrol . pandangan al-Ghazali tentang akhlak ini memang berseberangan dengan karakter zaman kita dimana semangat yang menonjol adalah “menenggak semaksimal mungkin kenikmatan sesaat”. Teori akhlak al-Ghazali bisa kita pandang sebagai kritik atas kecenderungan-kecenderungan yang berlebihan (ekstrime dalam pengertian yang luas) yang menjadi karakter zaman kita sekarang.

## **B. Macam-macam akhlak**

Akhlak terbagi menjadi 2, yaitu akhlak baik (akhlakul karimah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah). Akhlak baik (akhlakul karimah) adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT, dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak tercela (akhlak mazmumah) adalah akhlak yang dibenci Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir orang-orang musyrik dan orang-orang munafik.<sup>6</sup> Adapun beberapa contoh akhlak baik dan tercela antara lain :

### **1. Akhlak Baik (Akhlakul Karimah)**

#### **a. Akhlak Kepada Orang Tua**

Orangtua atau ibu bapak adalah manusia yang sangat mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Orangtua walaupun berbeda agama atau keyakinan, tetap harus dihormati menurut persepektif Islam dan perintah untuk menghormati orangtua disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga dalam hadit-hadis Rasulullah SAW. Penghormatan anak terhadap kedua orangtua adalah sangat wajar. Ini disebabkan antara anak dan orangtua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu mengandungnya selama sembilan bulan dan sangat menderita, demikian pula seorang ayah dalam mencari rezeki demi anak dan keluarga. Belum

---

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 199-200.

lagi pengorbanan keduanya dalam membesarkan seorang anak yang diwaktu kecil benar-benar tidak berdaya, namun dibesarkan dan dipelihara oleh kedua orangtua sehingga menjadi besar dalam bentuk fisik dan besar dalam jiwanya. Namun semua itu orangtua tidak pernah meminta bayaran sama anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai pengorbanan mereka terhadap kita dimasa kecil, maka kita dituntut untuk benar-benar menjaga adab atau akhlak bagaimana mempergauli orangtua yang sesungguhnya.<sup>7</sup>

Allah SWT mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada Ibu Bapak sebagaimana firman Allah dalam Surat (QS. Lukman : 14) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya :

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*<sup>8</sup>

Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dengan menyayangi dan mencintai keduanya, membantu pekerjaannya, bertutur kata dengan baik dan sopan, tidak membentak mereka, mematuhi perintahnya dan tidak boleh membantahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2016), 131-132.

<sup>8</sup> QS. Lukman (31): 411.

<sup>9</sup> Srijanti, Purwanto dan Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 12.

b. Akhlak Kepada Guru

Guru adalah sebagai pendidik, pembuka mata hati manusia dan merupakan penerang dikala gelap serta menghibur dikala duka. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih seorang murid kepada guru-guru mereka. Dalam menghormati guru, memang layak dilakukan oleh setiap murid, namun cara menghormatinya tidak berlebihan, semua ada aturannya sendiri-sendiri. Sebelum menghormati guru, hendaknya hormatilah kedua orangtuamu terlebih dahulu, sebab merekalah yang utama mengajarimu dan mendidikmu di waktu kecil.

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan, karena disini guru mempunyai peranan penting dalam mendidik murid-muridnya, peran guru disini hampir sama dengan peran orangtua, guru mendidik dan mengajarkan murid-muridnya di sekolah sedangkan orangtua mendidik dan mengajarkan anak-anaknya di rumah.<sup>10</sup>

Guru adalah pengganti orang tua kita selama kita berada di lingkungan sekolah untuk menimba ilmu. Maka dari itu kita harus mendengarkan nasehat guru dan menjalankan perintahnya. Contohnya seperti: mendengarkan saat guru sedang menerangkan, tidak berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, menghormati guru, berbicara denga

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2016), 187-188.

baik dan berperilaku dengan sopan saat bertemu maupun berbicara dengan guru, dan melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh guru.<sup>11</sup>

c. Kewajiban Murid Terhadap Guru

Guru adalah sebagai pengganti orangtua di sekolah atau institusi pendidikan. Segala tugas yang seharusnya dilakukan oleh orangtua di dalam rumah tangga akan digantikan oleh guru selama mereka (anak-anak) berada di lingkungan sekolah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah. Menghargai guru hampir sama dengan menghargai orangtua. Dalam menghadapi guru yang menjadi pengganti orangtua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah kepada murid.

Oleh karena itu, cara bersikap terhadap guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orangtua. Ini disebabkan tugas guru adalah mengasuh, membimbing dan mendidik dan perkara ini sama seperti yang dilakukan oleh orangtua dalam rumah tangga. Patuh dan menghormati guru adalah termasuk salah satu adab murid dalam belajar.

Dengan kata lain bahwa dapat dikatakan ada beberapa hak dan kewajiban murid yang perlu dipenuhi terhadap guru, misalnya :

---

<sup>11</sup> 'Ali Fikri, *Akhlak Terindah untuk Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 19.

- 1) Seorang murid harus mensucikan dirinya dari segala perbuatan maksiat baik secara zahir maupun batin.
- 2) Seorang murid harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkahlaku yang tercela, serta meninggalkan semua akhlak yang buruk. Akhlak yang baik memengaruhi individu untuk berbuat baik dan melakukan suatu yang terpuji. Sebaik-baiknya murid adalah yang memiliki akhlak yang mulia dan terpuji.
- 3) Seorang murid harus berusaha menghormati guru, baik didalam kompleks sekolah maupun diluar sekolah.<sup>12</sup>

Adapun sifat-sifat seorang guru antara lain :

- 1) Seorang guru harus memiliki zuhud khususnya dalam mendidik. Dengan demikian dia akan melakukan tugasnya semata-mata mengharap keridhaan Allah.
- 2) Guru harus bersih jiwa dan raga. Artinya seorang guru harus bersih lahir dan batin, sehingga ilmu yang diturunkan kepada murid ada keberkahannya dan kegunaannya bagi umat. Memberi ilmu karena Allah. Dalam hal ini keikhlasan sangat dibutuhkan untuk mendapat keridhaan Allah yang sesungguhnya.

---

<sup>12</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2016), 192-194.

- 3) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga, harkat dan martabatnya pun harus dipertahankan.
- 4) Seorang guru harus memiliki trik mengajar yang berbeda dengan guru-guru lain, supaya seorang murid tidak bosan saat waktu pembelajaran berlangsung.
- 5) Guru harus memahami tabi'at atau perilaku muridnya, supaya guru dapat membimbing muridnya untuk membentuk akhlak yang baik.
- 6) Watak seorang guru juga harus menjadi cerminan bagi murid-muridnya. Misalnya seorang guru harus memiliki sifat sabar, ikhlas, jujur, tidak pilih kasih, ramah dan murah senyum, dan tidak kasar kepada murid-muridnya.

d. Akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*)

Secara etimologis, kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. *Akhlak mazmumah* adalah akhlak tercela, istilah *akhlak mazmumah* digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 232.

Akhlak tercela merupakan suatu sikap serta perbuatan yang dilakukan jauh dari apa yang dilarang agama. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik terutama menjaga perilaku serta perbuatan apa yang kita lakukan. Dengan berlandaskan agama maka sikap tercela ini sebenarnya bisa dicegah karena ancaman serta sangsi yang akan didapatkan dalam waktu cepat maupun dikehidupan selanjutnya. Akhlak tercela ini merupakan cerminan bahwa seseorang tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik, hal tersebut bisa saja disebabkan karena kita mulai jauh pada aturan-aturan agama, meliputi:

- 1) Menentang perintah Allah, yaitu : meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.
- 2) Berbuat tidak baik dengan orangtua, yaitu : menentang perintah orangtua, berkata-kata kasar terhadap orangtua, membentak, atau memukul orangtua.
- 3) Berperilaku sombong, yaitu : selalu menyombongkan perkataan dan perbuatannya supaya dipuji oleh orang banyak.

Selain akhlakul karimah dan akhlakum mazmumah, al-Ghazali juga membagi akhlak menjadi tiga, yaitu :

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak yang baik kepada Allah adalah ridha terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir, ia menerima hal itu dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan

sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT.

*Pertama*, karena Allah SWT-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang dikeluarkan dari tulang punggung dan tulang rusuk. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat At-Thariq ayat 5-7, sebagai berikut :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ  
(٧)

Artinya : *“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar. Yang terpancar dari tulang sulbi (punggung) dan tulang dada”*.

Maka dari itu kita sebagai umat islam harus tunduk dan patuh atas segala perintah dan larangannya, karena Allah-lah yang telah menciptakan kita.

*Kedua*, karena Allah SWT-lah yang telah memperlengkapkan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati, serta anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”*.

Bersyukurlah kepada Allah karena telah diberikan kenikmatan penglihatan dan pendengaran karena tidak semua orang diberikan kenikmatan tersebut.

*Ketiga*, karena Allah SWT-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kalangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Jasiah ayat 12-13 :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
(١٢)

Artinya : *“Allah lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar diatasnya dengan perintah-Nya, dan agar kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir”*.

Allah memberikan kenikmatan akal kepada manusia untuk berfikir tentang tanda-tanda kebesaran Allah, memperhatikan dan merenungkan apa yang diciptakan dilangit dan dibumi.

*Keempat*, Allah SWT-lah yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan daratan dan lautan. Firman Allah SWT dalam surat Al Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya : *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”*.

## 2. Akhlak kepada Makhluk

Adapun bentuk-bentuk akhlak baik kepada manusia, antara lain :

### a) Husnuzhan

Husnuzhan berarti perasangka atau dugaan baik. Lawan kata husnuzhan adalah suuzhan yang berarti berperasangka buruk terhadap seseorang.

### b) Tasammu

Yang berarti tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghargai sesama manusia.

c) Ta'awun

Berarti tolong menolong, gotong royong, bantu-membantu dengan sesama manusia.

Maka dari itu kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, misalnya saling membantu tetangga yang sedang dalam kesusahan, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa.

3. Akhlak kepada Lingkungan

Sebagai makhluk yang ditugaskan khalifatullah fil ardh, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam, karena itu berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain : memelihara dan menjaga alam tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi peluang bagi kepentingan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ini berarti manusia dituntut mampu menghargai proses yang sedang berjalan dan terhadap proses yang terjadi. Yang dengan demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga

ia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan. Seperti hadis dibawah ini :

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya : *“Orang yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi (oleh Allah)”*. HR. Al-Bukhari no. 6013.

Berikut ini manfaat akhlak terpuji, antara lain :

1. Dicintai Nabi Muhammad SAW. Keutamaan memiliki akhlakul karimah yang pertama ialah dicintai Rasulullah SAW. Sebagaimana dalam hadis berikut ini, Rasulullah SAW bersabda :  
*“Orang yang paling saya cintai dan paling dekat dengan tempat saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Sementara orang yang paling saya benci dan tempatnya paling jauh dari saya kelak di hari kiamat adalah mereka yang keras dan rakus, suka menghina dan sombong”*. (HR. Tirmidzi).
2. Berat Timbangannya di Hari Kiamat. Seorang muslim yang memiliki sikap akhlakul karimah di hari akhir kelak akan diselamatkan oleh Allah SWT. Selain itu, setiap muslim yang memiliki akhlakul karimah juga dapat mencapai derajat seperti seseorang yang berpuasa dan salat. Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

*“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin salat”. (HR. Tirmidzi).*

Dengan demikian pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- 2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

### **C. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab *“bana”* yang berarti membina, membangun mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri berasal dari bahasa arab *“khuluqun”* yang berarti perangai, tabiat adat. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>14</sup> Jadi pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang baik atau lebih baik dari sebelumnya. Pembinaan

---

<sup>14</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim, Vol. 15 No. 1 – 2017, 52.

akhlak tidak hanya dilakukan dengan materi saja, tetapi juga dengan cara atau praktek langsung, mendampingi, dan mengawasi gerak gerik etika dari siswa/siswi.

Beberapa cara pembinaan akhlak, yaitu :

- a. Memberikan materi, adalah proses pembelajaran, dimana seorang guru mengajarkan beberapa pelajaran kepada siswa/siswi dengan menerangkan secara jelas.
- b. Praktek, adalah cara yang dilakukan seorang guru untuk mengajarkan siswa/siswi dengan cara terjun langsung kelapangan setelah mendapatkan materi yang telah dipelajari.
- c. Pendampingan, adalah proses seorang guru mendampingi siswa/siswi saat pembelajaran berlangsung, baik itu di dalam ruangan maupun diluar ruangan.

Pembinaan akhlak ini menjadi tumpuan utama dalam islam, kita juga dapat melihat perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diperhatikan lebih utama daripada fisik. Sebab dengan pembinaan jiwa ini kita dapat menentukan akhlak yang baik dan buruk, jika jiw kita bersih maka akhlak kita akan baik, sebaliknya jika jiwa kita kotor maka akhlak kita akan buruk.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang pelaksanaan pembinaan akhlak<sup>15</sup>, yaitu :

---

<sup>15</sup> Ibid., 61-62.

- a. Orang tua, adalah yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Karena faktor keluarga menjadi sangat dominan dalam mewujudkan generasi berakhlak mulia, maka dari itulah faktor orang tua (keluarga) sebagai figur tauladan bagi anak.
- b. Pendidik/guru, guru yang selalu menjadi tauladan utama dalam sekolah sebagai orang yang membina akhlak anak didiknya. Dalam membina akhlak guru merupakan media utama untuk keberhasilan proses pembinaan akhlak tersebut. Tenaga yang profesional juga menjadi keberhasilan dalam membina akhlak siswa/siswinya.
- c. Peserta didik, dalam faktor ini terbagi kedalam dua bagian, meliputi faktor fisiologis (jasmani) dan psikologis (jiwa). Faktor fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa/siswi. Sedangkan faktor psikologis yang paling utama sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

Pembinaan akhlak bagi anak semakin terasa pada saat zaman modern seperti ini. Yang di hadapkan pada moral dan akhlak yang cukup serius, dan jika dibiarkan akan menimbulkan masalah atau kehancuran pada bangsa. Setiap orangtua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z, bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan, sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan

tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karna kesadaran dalam beragama kurang.<sup>16</sup>

Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak peserta didik dapat berhasil. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karna secara psikologis, seorang anak lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang idolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik siswa.<sup>17</sup>

#### **D. Metode Pembinaan**

Kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendakinya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendakinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid., 50.

<sup>17</sup> Ibid., 51.

<sup>18</sup> Nurfittyatil Khair, UIN Alauddin Makassar, 2017, *Metode Pembinaan Akhlaqul Karimah pada Lembaga Dakwah (LDF) Al-Nida Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*, 7.

Sedangkan metode pembinaan adalah suatu cara atau model yang dilakukan untuk mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang baik atau yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>19</sup> Dengan diadakannya metode pembinaan ini, para siswa/siswi mampu mengikuti cara yang diajarkan oleh setiap guru. Selain itu siswa/siswi dapat menerapkan ajaran akhlak yang telah di pelajari di sekolah kemudian di terapkan di rumah.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan untuk pembinaan akhlak :

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang diterapkan Rasulullah SAW dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Metode ini digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembina selain menyampaikan secara lisan dia juga harus memberikan contoh keteladanan langsung di depan seseorang yang dibina. Karena keteladanan merupakan penentu baik buruknya seseorang yang dibina.

2) Metode Pembiasaan

Pembinaan menurut M.D Dahlan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk

---

<sup>19</sup> Ibid., 14-15.

mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

### 3) Metode Memberi Nasihat

Menurut Abdurrahman al-Nahwali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat dapat menggunakan kisah-kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pengajaran yang dapat dipetik.

### 4) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan buruk.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid., 21-22.